



Riza Fachrul Rossy¹
 Yuyu Wahyudin²
 Suprapto³

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-AN'AM AYAT 151

Abstrak

Pendidikan karakter adalah bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter dan berakhhlak mulia. Dalam era masyarakat 5.0, pentingnya pendidikan karakter semakin meningkat untuk membentuk generasi yang berkarakter dan berakhhlak mulia. Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam, juga menekankan pentingnya pendidikan karakter, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-An'am ayat 151. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakuka penelitian tentang konsep Pendidikan karakter dalam sudut pandang Al-Qur'an. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran dan pemahaman tentang subjek pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 151; menemukan konsep-konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 151; dan menemukan bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Metode data dan informasi tentang konsep pendidikan karakter yang ditemukan dalam surah Al-An'am ayat 151 dalam Al-Qur'an dikumpulkan melalui buku-buku, artikel, dan sumber-sumber lainnya melalui metode kualitatif studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan karakter yang disebutkan dalam surah Al-An'am ayat 151 adalah religious, setia, hormat, dan penyayang, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, toleransi, dan kemanusiaan. Ini juga melarang mendekati dan melakukan perbuatan keji serta membunuh anak karena takut miskin. Konsep pendidikan karakter yang ditemukan dalam Al-An'am ayat 151 digunakan dalam pembelajaran PAI dengan cara mau'izzah (nasihat), uswatan hasanah (keteladanan), ta'wid (pembiasaan), targib dan tahrib. Pendidikan karakter suatu pendekatan yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Strategi pendidikan karakter terdiri dari tiga tahapan: pengetahuan moral, kasih sayang, dan tindakan moral. Beberapa hal yang disebutkan dalam surah Al-An'am ayat 151 adalah ketauhidan, berbakti kepada kedua orang tua, larangan membunuh anak hanya karena takut miskin, mendekati dan melakukan perbuatan keji, dan membunuh tanpa alasan yang sah.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Karakter, Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 151.

Abstract

Character education is an essential part of the educational process aimed at shaping students with noble character and morals. In the era of Society 5.0, the importance of character education has increased to cultivate a generation with strong moral values and virtuous behavior. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, also emphasizes the significance of character education, as stated in Surah Al-An'am verse 151. Therefore, it is crucial to conduct research on the concept of character education from the perspective of the Qur'an. Specifically, the objectives of this study are to provide an overview and understanding of the subject of character education in the Qur'an, particularly in Surah Al-An'am verse 151; to identify the concepts of character education found in this verse; and to explore how these concepts can be applied in Islamic Religious Education (PAI) learning. The data and information regarding the concepts of character education contained in Surah Al-An'am verse 151 were collected through books, articles, and other relevant sources using a qualitative library research method. The findings reveal that the character education concepts mentioned in Surah Al-An'am verse 151 include religiosity, loyalty, respect, compassion, responsibility, diligence, honesty, tolerance, and

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta
 Email: ejarifaro@gmail.com, yuyuwahyudin083@gmail.com, ustadsuprapto@gmail.com

humanity. The verse also prohibits approaching or committing immoral acts, as well as killing children due to fear of poverty. The character education concepts found in Surah Al-An'am verse 151 can be implemented in PAI learning through mau'izzah (advice), uswatun hasanah (exemplary behavior), ta'wid (habituation), and targib wa tahrif (encouragement and deterrence). Character education is an approach that teaches students moral values through three stages: moral knowledge, moral feeling, and moral action. The verse also highlights key aspects such as monotheism, devotion to parents, prohibition of killing children out of fear of poverty, prohibition of approaching immoral acts, and prohibition of killing without just cause.

Keywords: Concept, Character Education, Qur'an, Surah Al-An'am verse 151.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia adalah karakter, yang mencakup bukan hanya keterampilan atau pengetahuan, tetapi juga sikap, nilai, dan perilaku yang baik. Memiliki karakter yang baik dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Karakter sangat penting untuk pendidikan. Pendidikan karakter dapat membantu siswa membentuk sikap dan perilaku yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian. Namun, karakter yang baik semakin sulit untuk dibentuk di era modern seperti saat ini. Pengaruh media sosial, tekanan sosial, dan kekurangan contoh yang baik adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepribadian seseorang. Akibatnya, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan.

Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan bukan hanya proses belajar, itu juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan peningkatan kualitas hidup. Pendidikan telah diakui sebagai hak asasi manusia yang penting di seluruh dunia. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), yang disahkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1948, menyatakan bahwa semua orang berhak atas pendidikan yang layak (Pasal 26). Sejak Proklamasi Kemerdekaan 1945, prioritas utama Indonesia adalah pendidikan. Hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan harus dipenuhi oleh negara, menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembentukan generasi yang berkualitas tinggi. Dalam pendidikan, karakter mencakup lebih dari sekedar pengetahuan atau keterampilan; itu juga mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter mengharapkan adanya pertumbuhan moral setiap individu dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhhlak mulia. Manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitifnya, akan tetapi juga unggul dari segi kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan tersebut, bahwa pendidikan karakter harus menekankan tiga komponen yang perlu dikembangkan dalam aplikasi pendidikan karakter, diantaranya yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. (Muhammad Thohir, 2023)

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan baik pada anak-anak sejak dini, atau sistem penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari elemen pengetahuan, kesadaran, keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut untuk menjadi insan kamil, baik terhadap tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara. Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang dapat membantu orang hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara mereka. (Wuryandani et al., 2014)

Karakter adalah pondasi dan landasan yang kuat bagi kehidupan manusia karena Islam dan karakter adalah kesatuan yang kuat, dan Pendidikan karakter akan membuat manusia menjadi kehidupannya dengan efektif, harmonis, dan bermakna bagi Agama dan bangsanya. Dalam kenyataannya, karakter adalah produk nyata dari ajaran Islam karena tujuannya adalah untuk membentuk manusia berkarakter lurus. (Indiana, 2018) Karena karakter dan Islam saling terkait, mereka hampir tidak dapat dibedakan. Setiap bagian Al-Qur'an berisi petunjuk dari Allah swt yang membantu kita mempelajari nilai-nilai yang akan membantu kita menyelesaikan masalah didunia dan akhirat.

Jika pendidikan karakter hanya diterapkan di sekolah tetapi ingin menghasilkan pendidikan yang berakhhlak atau bermoral. Karena pembelajaran dilakukan di Sekolah hanya beberapa jam, dan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar waktu sekolah. Oleh karena itu, penanaman karakter harus dilakukan secara konsisten dalam keluarga.

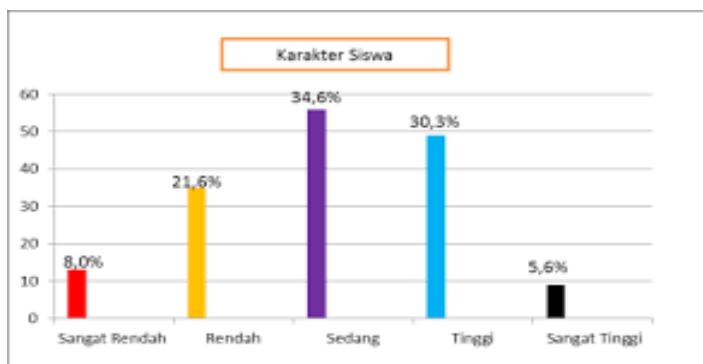


Foto ini dikutip dari : (Agustinus Firdaus Junik, 2017)

Melihat data yang disampaikan di atas terlihat adanya pertumbuhan karakter anak yang kurang sehat atau kurang baik, sehingga mengakibatkan kasus negatif yang cukup meningkat dengan sangat cepat. Dalam perkembangan perjalanan pendidikan di Indonesia ternyata pelanggaran atau kenakalan terhadap peraturan sekolah juga menunjukkan gejala yang meningkatkan dan mengkhawatirkan. Perilaku negatif siswa yang terjadi antara lain seperti mengganggu teman, membully, berkata kotor, emosi, berkelahi, provokator, mengejek dan membolos, sehingga hal ini yang membuat rusaknya etika dan moral mereka dalam menanamkan karakter yang baik.

Penurunan yang signifikan terhadap kualitas atau mutu akhlak peserta didik di zaman atau di era yang serba modern ini, berulang kali menjadi perhatian dari berbagai pihak. Banyak sekali faktor yang dapat menjadi penyebab penurunan kualitas akhlak ini melibatkan perubahan dalam nilai-nilai sosial dan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Faktor-faktor seperti teknologi tentunya mempunyai peran yang sangat krusial dalam pembentukan akhlak seorang peserta didik, ketika penggunaan sosial media seperti Instagram, Twitter, Facebook, Telegram dalam penggunaannya diselewengkan itu tentu akan menjadi salah satu penyebabnya penurunan kualitas akhlak pada peserta didik. (Di et al., 2024)

Karena pendidikan karakter hanya digunakan di sekolah, orang ingin pendidikan yang baik atau berakhhlak mulia di luar sekolah. Karena pembelajaran di sekolah hanya beberapa jam, siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar kelas. (Arifin, 2022) Karenanya banyak siswa belum sepenuhnya memahami cara mengaplikasikan yang di sebabkan kuranya penanaman pendidikan karakter oleh orang tua, tidak sedikit orang tua membiarkan anak dalam bergaul dan tidak pernah berkomunikasi dengan anak akan perkembangan dalam pendidikan nya yang membuat seorang anak kurang tersentuh dari perhatian dan juga guru yang saat ini serba salah akan mendidik siswa karena faktor orang tua yang memanjanakan anak sehingga tidak sedikit guru - guru berurus dengan pihak berwajib hanya karena menjalankan tugas untuk mendidik siswa nya.

Salah satu tempat yang sangat penting dalam kehidupan siswa adalah lingkungan sekolah. Di sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, mereka juga memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai sosial, empati, dan kerja sama. Namun, hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah telah menurun dalam beberapa tahun terakhir. Konflik antara siswa, pendidik, dan karyawan sekolah adalah masalah yang sering terjadi. Berbagai hal dapat menyebabkan konflik ini, seperti perbedaan pendapat, kesalah pahaman, dan komunikasi yang buruk. Selain itu, juga ada masalah seperti diskriminasi, bullying, dan eksklusi sosial yang dapat berdampak pada kesehatan dan prestasi akademik siswa.

Namun demikian, dekadensi moral adalah masalah yang dihadapi pendidikan saat ini. Penurunan nilai moralitas, etika, dan karakter adalah salah satu contoh fenomena ini. generasi muda di masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga bertanggung jawab untuk membangun karakter dan etika

siswa. Perilaku tidak etis, kurangnya empati, dan kehilangan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari adalah tanda dekadensi moral. Pendidikan harus memperbaiki pendekatan secara keseluruhan, memasukkan pembelajaran etika dan moral ke dalam kurikulum, dan mendorong nilai-nilai dalam kegiatan belajar. Selain itu, merujuk masalah ini ke Al-Qur'an dapat menjadi langkah penting dalam mengatasi masalah dekadensi moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu diadakan penelitian tentang Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 151.

METODE

Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer dan skunder sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti yaitu Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 151. Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian penulis membuka proposal skripsi ini menggunakan library research. Library research adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan). Baik berupa buku catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kandungan Surah Al-An'am ayat 151

Sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah, Surah Al-An'am yang terdiri dari 165 ayat turun di makkah. Beberapa ulama memindahkan beberapa ayat, tetapi ayat 90 hingga 93 dan 150 hingga 153 dianggap turun setelah hijrah Nabi ke madinah. Tujuh puluh ribu malaikat, menurut pakar hadis Al-Thabrani, dikutip oleh M. Quraish Shihab. (*Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*). Dalam ayat 136 dan beberapa ayat berikutnya, kata "Al-An'am", yang berarti "Hewan Ternak", dikaitkan dengan praktik Jahiliyah terhadap hewan ternak, dan banyak menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan hewan ternak. Pada masa itu, masyarakat jahiliyah memiliki hak untuk menghalalkan dan mengharamkan sembelihan hewan, buah, dan anak kecil. Namun, Allah yang hanya dapat melakukan ini, dan Dia telah memerintahkan manusia untuk memilih jalan yang benar, mengikuti iman yang benar, dan meninggalkan jalan yang salah. ((Hamka) A. A., 1983)

Surah Al-An'am ditulis untuk mengajarkan tiga prinsip kepada manusia: "ke-Esaan Allah (Tauhid), kenabian, dan pembalasan (Ma'ad)." Oleh karena itu, penjelasan surah tersebut menempatkan lebih banyak tekanan pada percakapan tentang tauhid dan melawan kemosyikan dan kekafiran. Pada hakikatnya surah Al-An'am ditulis untuk menekankan kekuatan Allah, tauhid, dan ajaran Agama dalam semua hal.

Surah Al-An'am ayat 151 berbicara tentang pendidikan, yaitu:

1. Aqidah Tauhid

Tauhid mengakui bahwa Allah swt adalah satu-satunya yang memiliki sifat-sifat rububiyyah dan uluhiiyyah, serta kesempurnaan dari nama dan sifat-sifat ini. (Anwar, 2010) Tauhid terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Tauhid Rububiyyah adalah mengesakan Allah dalam hal-hal seperti menciptakan, memberi rizki, mengatur segala sesuatu, menghidupkan, dan mematikan.

Tauhid Uluhiyyah adalah meng-Esakan Allah dengan perbuatan hamba-Nya. Akibatnya, semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam doa, khauf, tawakkal, permohonan bantuan, atau perlindungan.

Tauhid Al-Asma dan Al-Sifat yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadist. (Syukur, 2015) Nilai ketauhidan ialah nilai keyakinan terhadap Allah, yang didefinisikan sebagai "me-Maha-Esa-kan Allah", mengembangkan sistem nilai berdasarkan keyakinan bahwa dia adalah sumber dan tujuan hidup ini. Kalimat "Lailaha illa Allah", yang berarti "tiada Tuhan selain Allah", adalah frasa paling singkat dari tauhid ini, yang dalam Islam dikenal sebagai "syahadat", yang merupakan persaksian akan adanya Allah swt. sebagai satu-satunya tuhan.

Ketauhidan adalah keyakinan terhadap Allah, menurut Suparman Syukur, yang didefinisikan sebagai me-Maha-Esa-kan Allah, yang menghasilkan tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari-Nya dan menuju kepada-Nya. Kalimat "Lailaha illa Allah", yang berarti "tiada Tuhan selain Allah", adalah frasa

paling singkat dari tauhid ini, yang dalam Islam dikenal sebagai "syahadat", yang merupakan pernyataan bahwa Allah swt adalah satu-satunya Tuhan. Fakta bahwa disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 48, menunjukkan bahwa tidak boleh menyekutukan Allah swt.

وَمَنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِنَّمَا عَظِيمًا أَنْ يُشْرِكُ بِهِ وَيَعْفُرُ مَا دُونَ ذِلِّكَ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ

Terjemahnya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekuatkan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah tidak akan memberi ampunan kepada orang yang mempersekuatkan dirinya dengan orang lain. Akibatnya, kita dapat memahami bahwa Allah swt telah meminta manusia untuk meng-Esakan nya dan melarang segala jenis kejahatan. Ini termasuk ibadah kepada orang lain atau kepada sifatnya sendiri.

Berbagai bentuk syirik bertentangan dengan akal dan berbahaya. Syirik adalah menyembah sesuatu yang tidak berguna selain Allah atau meletakannya di tempat yang salah, seolah-olah menyamakan sesuatu yang tidak berguna dengan dzat, satu-satunya sumber rahmat. Oleh karena itu, tauhid dapat didefinisikan sebagai Ketika seseorang mengakui beriman kepada Allah swt dengan membenarkan secara pribadi bahwa dia ada dengan keagungan dan sifat-Nya. Mereka juga harus mengakui adanya Allah swt secara lisan dan siap melakukan perintahnya setiap hari.

2. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Islam adalah Agama yang sangat menjunjung tinggi penghormatan dan pemuliaan kepada orang tua, dan pesan moralnya melarang dan menghentikan segala bentuk tindakan yang merendahkan orang tua. Durhaka kepada kedua orang tua adalah salah satu dosa besar yang dilarang keras. Dengan kata lain, "Allah swt. memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua". (Ath-Thabari, Tafsir Al-Thabari, Jilid 10, 2008) Dengan kata lain, Berbuat kebaikan yang banyak dan berkelanjutan atas dasar rasa kasih sayang kepada mereka, jangan mengecewakan mereka dan jangan durhaka kepada mereka. Karena menjadi durhaka kepada kedua orang tua berarti menjadi orang yang tidak baik dan tidak berakhhlak baik. Selain itu, ada riwayat mengatakan "uffin" kepada kedua orang tua adalah salah dan tidak boleh dilakukan.

Hal-hal yang dituntunkan oleh syariah termasuk hormat dan taat kepada orang tua selain berbuat baik kepada Allah. Allah memimpin dan mengajarkan cara bersyukur dan berbakti kepada ibu dan bapak dalam hal ini, yang mencakup perjuangan dan pengorbanan tulus yang dilakukan ibu selama mengandung dan memelihara anaknya. Ketaatan seorang hamba kepada Allah adalah ketaatan mutlak tanpa pengecualian, sementara ketaatan kepada kedua orang tua adalah pengecualiaan selama keduanya tidak meminta untuk mempersekuatkan Allah swt dasn memperlakukan mereka dengan baik.

3. Larangan Pembunuhan Anak Akibat Ketakutan Miskin

Dalam hal pendidikan anak, sangat berbahaya jika orang tua percaya bahwa anak hanya akan menimbulkan masalah bagi mereka. Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, pada zaman jahiliyah orang membunuh anak karena takut miskin, dan orang tua masih menjual anak karena kekurangan gizi, dan yang paling buruk adalah ketika orang tua mencemari jiwa anak mereka dengan memberi mereka pendidikan yang salah. ((Hamka) A. A., 1983) Allah swt., berfirman dalam potongan Al-Qur'an Surah Al-An'am 6:151.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ

Terjemahannya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin." Abu Ja'far mengatakan "janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut jika kalian menafkahi mereka, kalian akan menjadi fakir, karena sesungguhnya Allah swt yang memberi rizki kepada kalian dan anak-anak kalian, bukan kalian yang memberi rizki kepada mereka." Meskipun Quraish Shihab juga menyatakan hal yang sama, Abu Ja'far mengatakan bahwa aka nada kemiskinan atau kefakiran baru.

Allah swt mengatakan kepada orang tua bahwa mereka harus berbakti kepada anak-anaknya seperti yang dia katakan kepada mereka sebelumnya. Dengan demikian, struktur keluarga berdiri di atas kuatnya asas cinta dan persahabatan. Keluarga adalah pilar pertama masyarakat. Fokus agama Islam adalah membangun masyarakat yang harmonis dan kuat, jadi fokusnya adalah membangun keluarga berdasarkan cinta satu sama lain. Setiap anggota keluarga diminta untuk menghormati hak orang lain dan melaksanakan tanggung jawab yang diembannya. Allah swt meminta orang tua untuk memperhatikan dan mendidik anak mereka dengan baik. Termasuk dosa jika seseorang mengabaikan situasinya.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am 6: 151, perintah untuk berperasangka baik kepada Allah, karena dia memberi rizki kepada setiap hamba-Nya.

ٖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ كُمْ مِنْ أَمْلَاقِهِ وَلَا تَقْتُلُوا آوَلَادَ

Terjemahannya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena miskin, kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka."

Ini menunjukkan bahwa Allah dengan cepat memberikan rezeki kepada sang ayah dan anak-anak mereka. Bagi mereka yang menggunakan kemiskinan sebagai alasan untuk membunuh anak-anak mereka, penggalan ayat ini dapat dianggap sebagai sanggahan karena mereka hanya perlu berusaha mendapatkan rezeki karena Allah swt telah menjaminnya untuk mereka dan anak-anak mereka.

4. Larangan Mendekati dan Berbuat Keji

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am 6:151.

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاجِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Terjemahannya: "Dan janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi."

"Janganlah kalian mendekati sesuatu yang diharamkan kepada kalian, baik yang nampak dan dosanya tidak dapat kalian ingkari, maupun yang tidak nampak yang kalian lakukan pada tempat sepi dan tidak kalian perlihatkan, karena semua itu tetap diharamkan," kata Abu Ja'far.

Sebagian ahli tafsir mengatakan dalam tafsir al-Azhar bahwa "Fāhisyah" dan jama'nya "Fawāhīsy" merujuk pada semua perbuatan jahat yang sangat dibenci oleh masyarakat, syara', dan akal. Zina adalah tingkat dari kekejian, dan dapat berupa menyebuhi pria (Liwath) atau Perempuan sesame Perempuan (Lesbian), atau mengawini mahram, seperti orang yang mengawini ponakannya sendiri. Oleh karena itu, mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa larangan ini mengacu pada dua jenis kekejian: kekejian zahir, yang berarti berzina secara terbuka, dan kekejian batin, yang berarti memiliki pasangan "simpanan" di tempat yang sembunyi-sembunyi tanpa ikatan nikah yang sah.

Tujuan dari wasiat keempat yang mulia ini pasti adalah untuk menghilangkan segala bentuk kebobrokan moral dan kekejian dari komunitas muslim, baik dari dalam maupun dari luar. Dan meskipun kekejian yang dimaksud adalah salah satu dosa besar, lebih tepatnya adalah zina, karena zina mengacaukan diri sendiri, keturunan, dan nilai masyarakat.

5. Larangan Membunuh Jiwa alasan yang Haq

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am 6:151.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Terjemahnya: "Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar."

"Jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh, yaitu jiwa orang-orang yang beriman dan jiwa orang-orang yang terikat perjanjian," kata Abu Ja'far. (Ath-Thabari, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an) Namun, Allah dapat membenarkan pembunuhan dengan tujuan mendorong orang, seperti memukul orang yang melakukan zina untuk melindungi orang lain atau membunuh orang yang meninggalkan agamanya. Hamka menambahkan bahwa, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, pembunuhan yang disebabkan oleh peperangan serta pembunuhan orang yang melakukan pembunuhan,

mengancam keamanan, atau menetang Allah swt dan Rasul-Nya diizinkan dalam beberapa kasus.

Karena jiwa manusia dihargai oleh-Nya, Allah memberi hak hidup kepada semua jiwa. Al-Qur'an menegakkan hak asasi manusia sebagai salah satu prinsip kehidupan, didukung oleh pemahaman seperti ini. Agama Islam sangat milarang pembunuhan tanpa hak dan pelaku pembunuhan dianggap sebagai kejahatan yang sangat jahat.

Dari beberapa penjelasan tafsir diatas yang relevan dengan pembahasan pendidikan karakter ialah semua relevan membahas pendidikan karakter. Namun, Tafsir Ibnu Katsir dapat menjadi pilihan karena tafsir ini sangat detail dan mendalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an termasuk ayat-ayat yang terkait dengan pendidikan karakter.

A. Konsep Pendidikan Karakter menurut Surah AI-An'am ayat 151

Satu dari sepuluh wasiat Nabi saw. adalah tauhid, disebutkan pada ayat 151, "Janganlah kamu sekalian menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun." Yakni larangan menyekutukan atau meduakan Allah swt dengan melakukan kesyirikan. Wasiat kedua, melakukan kebaikan kepada kedua orang tua dengan cara taat kepadanya, disebutkan pada ayat yang sama, "Hendaknya kita berbuat baik kepada orang tua." Wasiat ketiga, larangan membunuh anak hanya karena takut miskin katakanlah, karena sesungguhnya Allh swt yang akan memberikan rezeki. Wasiat keempat, menjauhi segala perbuatan yang keji seperti menghindari zina, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Wasiat kelima, tidak melakukan pembunuhan jiwa ialah ilegal. Wasiat keenam, peringatan yang diberikan oleh Allah adalah jangan mengambil harta anak yatim. Wasiat ketujuh, kecurangan dalam transaksi tidak dibenarkan. Wasiat kedelapan, nepotisme tidak boleh terjadi. Rasulullah sendiri mengatakan bahwa dia akan memotong tangan Fatimah jika dia mencuri. Wasiat kesembilan, tetap teguh pada janji Allah. Wasiat kesepuluh, ikutilah jalan Allah yang lurus Jangan mengikuti jalan lain sehingga terpecah.

B. Strategi dan Implementasi Konsep Pendidikan Karakter menurut Surah AI-An'am ayat 151

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ide didefinisikan sebagai "rancangan kasar dari sebuah tulisan." Merancang dan mengoptimalkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah cara lain untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah cara untuk mengubah pengetahuan tentang Agama (aspek kognitif), mengubah norma dan nilai sifat untuk mengubah sikap (aspek afektif), dan mengontrol perilaku (aspek psikomotorik).

Strategi dan implementasi pendidikan Islam dilakukan dengan berbagai cara, termasuk yang berikut:

1. Penanaman Karakter melalui Metode Nasihat (Mau'izzah)

Salah satu metode memberikan nasihat dan petuah kepada anak adalah salah satu pendekatan pengajaran yang sangat baik untuk membangun keyakinan anak dan mempersiapkan mereka secara moral, emosional, dan sosial. Mengingatkan orang lain pada hal-hal baik dapat meluluhkan hati mereka, dan nasihat berarti mengajak orang lain untuk melakukan hal baik dan mencegah mereka melakukan hal buruk. (An-Nahlawi, 1995) Nasihat sangat penting bagi seorang muslim. Nasihat akan berfungsi sebagai pengingat agar seorang muslim tetap istiqomah di jalan Allah swt. Dengan nasihat, seseorang dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Dalam beberapa surah, ayat-ayat Al-Qur'an berulang kali memberikan petunjuk dari Allah. (Ulwan, 2012).

Dengan memperhatikan beberapa saran, sebuah nasihat dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

- a. Gunakan bahasa dan kata-kata yang sopan, baik, dan mudah dipahami.
- b. Jangan menyinggung orang yang dinasihati atau orang-orang di sekitarnya.
- c. Sesuaikan kata-kata kita dengan umur, sifat, dan posisi anak atau orang yang kita nasihati.

- d. Usahakan untuk menghindari memberi nasihat saat kita atau orang yang dinasihati marah.
- e. Perhatikan lingkungan saat memberi nasihat. Jangan pernah berbicara di depan orang lain, terutama di depan banyak orang.
- f. Beri penjelasan, alasan, atau manfaat nasihat yang dibutuhkan.
- g. Gunakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, Rasulullah dan kisah orang-orang shalih untuk menyentuh hati dan perasaannya.

2. Penanaman Karakter melalui Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Dalam Al-Qur'an, Surah Al-An'am, Ayat 151, ada cara yang dapat kita gunakan untuk mengajarkan siswa kita tentang akhlāqul karīmah. Sebelum memberikan nilai kepada anak, guru harus menunjukkan contoh yang baik kepada siswanya. (Sukring, 2013) Dalam situasi seperti ini, adalah mungkin untuk mengembangkan dan mempersiapkan peserta didik untuk moral sosial dan spiritual.

Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat, karena mereka senang meniru. Keteladanan sangat penting dalam proses pendidikan karena kecenderungan manusia untuk belajar melalui peniruan. Jika seorang pendidik jujur, berakhlaq mulia, berani, dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Agama, maka peserta didik akan memperoleh sifat kejujuran, karakter, dan keberanian untuk menegakkan dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan religius. Sebaliknya, jika seorang guru memberi contoh yang buruk kepada siswa mereka, itu akan berdampak pada kepribadian mereka. Siswa melihat guru sebagai figure terbaik, dan mereka akan menjadi panutan mereka dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pendidik harus segera menerapkan metode ini.

3. Penanaman Karakter melalui Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Menurut Tafsir Al-Misbah, ada pembiasaan di dalam ayat 151 Al-Qur'an. Ayat ini melarang membunuh tiga kali: pertama membunuh anak, kedua, melakukan Tindakan kejam seperti berzina dan membunuh, dan ketiga, membunuh seseorang kecuali atas dasar hukum. Wasiat ini diulang-ulang. Pembiasaan terjadi Ketika sesuatu dilakukan dengan sengaja berulang kali sehingga menjadi tingkah laku otomatis tanpa direncanakan dan dipikirkan sebelumnya. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara konsisten meningkatkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan prinsip agama Islam.

Inilah contoh kolaborasi orang tua dan guru dalam mengajarkan anak-anak mereka melakukan kesalahan karena sayang kepada anak mereka dan tidak pernah bosan mengajari mereka nilai-nilai yang baik. Orang tua dan guru terus memberikan nasihat yang baik meskipun anak sering melakukan kesalahan.

4. Penanaman Karakter melalui Metode Nasihat dan Peringatan (Targhib dan Tarhib)

Ayat 151 Al-Qur'an ini mengajarkan orang tua dan guru cara memberikan pujian, penghargaan, dan hukuman kepada anak. Ketika anak-anak melakukan tugas dengan baik hati atau ramah, mereka akan senang mengingat penghargaan. Namun, Ketika mereka melakukan kesalahan dan diberi hukuman, mereka cenderung sedih dan tidak akan melukukannya lagi. Dengan melihat cara Allah membuat sepuluh wasiat-Nya, kita tahu bahwa kita akan menerima pahala, kebahagiaan dunia, dan surg ajika kita mengikutinya, tetapi jika kita melanggarinya Allah akan memarahi kita.

Pendidik dapat memberikan penghargaan setelah anak berprestasi dalam tugasnya. Anak akan merasa dihargai oleh orang tua dan pendidik. Jangan memberi penghargaan materi karena dapat menghasilkan anak materialistik. Namun, karena anak-anak telah melakukan hal-hal baik, seperti berperilaku baik dan mematuhi peraturan, pendidik dapat memperlakukan mereka dengan baik dan penuh kasih sayang. Salah satu manfaat dari memberikan penghargaan kepada anak adalah munculnya rasa tenang dan kedamaian dalam jiwa dalam (Hawi, 2013).

Namun, jika metode lain tidak dapat mencapai tujuan, sanksi atau hukuman adalah pilihan terakhir. Jika semua metode gagal, anak-anak dapat dihukum oleh pendidik atau orang tua jika mereka melakukan kesalahan, tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, atau bahkan berbuat jahat terhadap sesama. Setelah itu, anak

akan berhenti melakukan hal itu. Pada langkah berikutnya, ia akan berhati-hati untuk menghindari sanksi. Ketika memberikan hukuman kepada anak atau siswa, agama Islam telah menetapkan beberapa aturan, yakni:

- a. Jangan menghukum orang Ketika mereka marah karena itu akan membuat mereka marah dan nafsu.
- b. Hukuman tidak boleh membahayakan anak atau siswa.
- c. Jangan mencaci maki atau menghina orang lain di depan umum karena itu akan merendahkan martabat mereka.
- d. Tidak menyebabkan kerusakan fisik (misalnya, menarik kerah bajunya atau menamparnya).
- e. Karena hukuman disebabkan oleh perbuatan yang tidak baik, harapannya adalah untuk mengubah perilakunya yang buruk. (Muchtar, 2005)

5. Penanaman Karakter melalui Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah dalam Al-Qur'an mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. (Dr. Ulil Armi Syafri, 2012) Diantaranya adalah aspek Akhlak. Ada target yang ingin dicapai dalam model kisah pada Al-Qur'an, yaitu:

- a. Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-ummian Nabi Muhammad Shallallahu Ala'ihi wa Sallam, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- b. Bahwa seluruh Agama yang dibawa para nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Shallallahu Ala'ihi wa Sallam.
- c. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan, bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan. Dengan kata lain, Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman jatuh dalam kesusahan dan keterpurukan.
- d. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.

6. Penanaman Karakter Melalui Qudwah (Teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak adalah dengan adanya figure utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa qudwah merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah qudwah dalam setiap khidupan pribadinya. Pendidik menjadi cermin peserta didik. Dalam Al-Qur'an kalimat qudwah di ungkapkan dengan istilah "uswah". Istilah ini dapat tiga kali dalam Al-Qur'an yaitu di surah Al-Ahzab: 21, dan di surah Mumtahanah: ayat 4 dan ayat 6

كَثِيرًا أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَان يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ayat 151 dari surah Al-An'am mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter. Untuk mencapai tujuan pendidikan, konsep-konsep karakter ini dapat diterapkan pada anak-anak melalui berbagai pendekatan pendidikan yang dapat digunakan selama proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pembelajaran di kelas. Guru dapat bertindak sebagai contoh moral bagi siswa mereka dan membangun lingkungan sekolah yang berakhlaqul karimah. Guru dapat menggunakan metode seperti mau'izhah (nasihat), uswatan ḥasanah (keteladanan), ta'wīd (pembiasaan), dan penanaman karakter.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan proses pengajaran nilai-nilai moral kepada siswa yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk mengamalkannya. Strategi pendidikan karakter meliputi tiga tahapan, yaitu mengetahui moral, mencintai moral, dan mewujudkan moral dalam perbuatan nyata. Dalam surah Al-An'am ayat 151, Allah SWT menegaskan beberapa prinsip moral penting, antara lain larangan mendekati dan melakukan perbuatan keji, larangan membunuh anak karena takut miskin, serta larangan membunuh tanpa alasan yang sah. Prinsip-prinsip ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter dalam Islam, yang mengarahkan umat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diimplementasikan melalui beberapa metode, seperti penerapan mau'izzah (nasihat yang baik), metode uswatan hasanah (keteladanan), ta'wid (pembiasaan), serta targib dan tahrib (dorongan dan peringatan), sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara efektif dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- (Hamka), A. A. (1983). *Tafsir Al-Azhar*, Juz VII. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- (Hamka), A. M. (1983). *Tafsir Al-Azhar Juzu' 8*. Kandahar Street: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Agustinus Firdaus Junik, S. R. (2017). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas V di Gugus II Kasihan Bantul Yogyakarta.
- Ali Nugraha, R. D. (2021). Kurikulum dan Bahan Belajar TK. Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Al-Maragi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maragi* (Terj. A. U. Sitanggul). Semarang: PT. Karya Toga Putra.
- Al-Qarni, A. A. (2016). *Al-Tafsir Al-Muyassar* (Terj. M. A. Karimi). Jakarta: Darul Haq.
- Al-Sa'di, A. B. (2018). *Tafsir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Syaibani, O. M.-T. (1979). *Terjemah Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zuhaili, W. (2012). *Al-Tafsir Al-Wasith*. Depok: Gema Insani.
- Andayani, A. M. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, R. (2010). *Akhlik Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dalimunthe, A. (2016). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Darmiatun, D. D. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Gava Media.
- Dr. Ulil Armi Syafri, M. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Fithriyah, N. N. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-An'am Ayat 151 pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Press.
- Heri Gunawan, S. M. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Indiana, N. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-An'am Ayat 151-153.
- Madrasah, T. D. (2010). *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Direktorat Pendidikan Madrasah Kemenag.
- Maryam Sulaeman, N. I. (2024). Pengaruh Pembelajaran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Survei di SMKN 26 Jakarta). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Muchtar, A. A. (2025). Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran PAI pada Peserta Didik SDI Al Azhar Kelapa Gading. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mugiyono, K. (2024). Pengaruh Pembiasaan Sholat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Wawasan dan Aksara*.

- Muhammad Thohir, T. S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Hadis. Kemenag RI.
- Mujib, Y. Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam.
- Nahuda. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Anak dalam Surah Al-Fatiha di Era Digital. Journal of Islamic Education Studies.
- Nahuda, H. K. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Program Tadarus Tahfidz dan Dhuha di MAN 2 Jakarta. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.
- Nurrizki, B. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153.
- Purwanto, N. (2007). Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ramli, U. Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate. Jurnal Bioedukasi.
- Rosyid, Z. (2022). Konsep Pengajaran Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. Jurnal Pendidikan Islam.
- Sepiyah, S. M. (2021). Konsep Pendidikan dan Pembentukan Karakter dalam Islam. Guepedia Group.
- Shihab, M. Q. (2013). Al-Qur'an dan Maknanya. Tanggerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (n.d.). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.
- Sukatin, N. S. (2022). Pendidikan Karakter Anak. Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.
- Sukring. (2013). Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syukur, S. (2015). Studi Islam Transformative Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tantowie, F. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153. Tarbiyah Al-Aulad.
- Ulwan, S. A. (2012). Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam. Jakarta: PT. Lentera Abadi.
- Web, T. (n.d.). Tafsir Muyassar I dan Tafsir Surat Al-An'am Ayat 151. Retrieved from <https://tafsirweb.com/2275-surat-al-anam-ayat-151.html>.